

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan dan sikap yang baru.¹

Belajar adalah suatu usaha. Perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendaya gunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya.²

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Atau bisa dikatakan pula sebagai perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktik atau

¹ Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) hlm. 50

² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) hlm. 49

latihan itu dilakukan dengan sengaja dan disadari bukan secara kebetulan.³

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” “Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*, yang artinya belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.”⁴

Menurut Arno F. Witting dalam buku *Psychology of Learning* dikatakan, “*Learning can be defined as any relatively permanent change in organism behavioral repertoire that occurs as a result of experience*”.⁵ Dapat didefinisikan bahwa belajar adalah suatu perbuatan yang relatif permanen dalam suatu tingkah laku manusia yang muncul sebagai hasil pengalaman.

³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 175

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: 2011, PT Rineka Cipta), hlm. 13

⁵Arno F. Witting, *Psychology of Learning*, (New York: Mc Hill Book Company, 1981), hlm. 2

Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam kitab *at-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, mendefinisikan belajar adalah: Belajar adalah perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.⁶

Jadi belajar merupakan sebuah proses seseorang berusaha untuk mencari tahu dan mendayagunakan dari seluruh potensi yang dimilikinya secara sengaja sehingga tercapai maksud atau tujuan yang diharapkannya.

Sedangkan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik lebih lanjut. Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.⁷

Pendapat lain menyatakan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia

⁶Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169

⁷Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 62

menerima pengalaman belajarnya. Gagne membagi lima kategori hasil belajar yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.⁸

b. Tujuan Belajar

Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri, antara lain tingkah laku, merubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik, mengubah sikap dari negatif ke positif, mengubah keterampilan, dan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.⁹

c. Prinsip-prinsip Belajar

Terdapat beberapa prinsip belajar, yaitu kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesiapan baik fisik maupun mental, memahami tujuan kemana arah belajar dan apa manfaatnya, memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya, dan prinsip ulangan atau latihan.¹⁰ Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 22

⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 49-50

¹⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 51-54

kosong, tidak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis itu dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional. Dalam surah An-Nahl: 78 Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan *af-idah* (daya nalar), agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)¹¹

Kata *af-idah* dalam ayat ini menurut Dr. Quraisy Shihab berarti “daya nalar”, yaitu potensi/kemampuan berpikir logis atau dengan kata lain “akal”. Dalam Tafsir Ibnu Katsir Juz II halaman 580, *af-idah* tersebut berarti akal yang menurut sebagian orang tempatnya di dalam jantung (*qalb*). Namun kitab

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisi Baru: Putra Agung Harapan, 2006), hlm.

tafsir ini tidak menafikan kemungkinan *af-idah* itu ada di dalam otak (*dimagh*).¹²

d. Ranah Hasil Belajar

Hasil Belajar dapat diartikan sebagai hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik pada periode tertentu. Hasil Belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen yang relevan.¹³

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.

Keenam jenjang tersebut ialah:

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala,

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 99-100

¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 48.

rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.¹⁴ Pengetahuan mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.¹⁵

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.¹⁶

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.¹⁷

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu

¹⁴Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 50

¹⁵Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm 26-27

¹⁶Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 44

¹⁷Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran, ...*, hlm. 26-27

memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang analisis.¹⁸

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu, misalnya, kemampuan menilai hasil karangan.¹⁹

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

a) Menerima (*Receiving*)

Menerima (*receiving*) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang

¹⁸ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,...hlm. 51

¹⁹ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*,... hlm. 27

kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.

b) Menanggapi (*Responding*)

Menanggapi (*responding*) mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya.

c) Penilaian (*Voluing*)

Voluing (penilaian) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

d) Organisasi (*organization*)

Organisasi artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.²⁰

e) Karakteristik (*characterization*)

Karakteristik yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.²¹

3) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak

²⁰ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm 54-56

²¹ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran, ...*, hlm. 29

setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. hasil belajar psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku).²² Ranah ini diklasifikasikan menjadi tujuh, antara lain:

a) Persepsi (*perception*)

Mencakup kemampuan memilah-milahkan hal-hal yang secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tertentu.

b) Kesiapan (*Set*)

Mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan yang akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.

c) Gerakan terbimbing

Respon terbimbing mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.

d) Gerakan yang terbiasa

Mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.

²² Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm 54-56

e) Gerakan kompleks

Mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat.

f) Penyesuaian pola gerakan

Mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.

g) Originasi (*origination*)

Mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.²³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan nilai hasil belajar mencakup tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dilihat dari hasil raport yang sudah berbentuk angka atau simbol pada semester gasal mata PAI tahun pelajaran 2016/2017.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain

²³ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran, ...*, hlm. 29-30

dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁴

PP. No. 55 Tahun 2007 menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang sekarang - kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.²⁵

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁶

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman,

²⁴PBM-PAI DISEKOLAH Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang: Pustaka Pelajar), hlm. 180.

²⁵Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Agamanya*. Pasal 1 ayat (1).

²⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik disamping untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah*.²⁷

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai yang telah ditetapkan.

b. Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Dasar

Setiap aktifitas, usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu harus mempunyai landasan atau dasar yang kokoh. Dengan demikian mata pelajaran agama Islam yang mempunyai tujuan-tujuan

²⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 75-76.

membentuk kepribadian seseorang sesuai aturan-aturan agama Islam juga mempunyai landasan atau dasar.

Adapun dasar atau landasan atau pegangan pelaksanaan di Indonesia menurut Zuhairini, dkk, dapat ditinjau dari segi; Dasar yuridis atau hukum, Dasar religius dan Dasar sosial psikologis.²⁸

a) Dasar yuridis atau hukum

Dasar yuridis atau hukum yaitu dasar yang berasal dari perundang undangan yang berlaku di suatu negara. Adapun dasar yuridis berkenaan dengan pendidikan di Indonesia tercantum dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, sebagai berikut;²⁹

- i. Pasal 30 ayat 1 “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.
- ii. Pasal 30 ayat 2 “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan

²⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 132.

²⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 20.

mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama”.

b) Dasar Religius

Dasar religius merupakan landasan yang berasal dari ajaran agama dalam hal ini agama Islam. Yang merupakan dasar religius adalah yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.

(1) Dasar dari al-Qur'an

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. at-Tahrim, 66: 6).³⁰

³⁰Al-Alim Al – *Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa, 2011), hlm. 561.

(3) Dasar Hadits

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا
يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

“Barang siapa yang menempuh suatu jalan yang mana dalam perjalanan itu ia bermaksud untuk mencari ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. (H. R. Bukhori).³¹

(4) Dasar Sosial Psikologis

Dalam rangka pemenuhan hidup yang tenang dan damai, manusia perlu pegangan hidup dalam hal ini adalah agama. Dengan beragama dan menjalankan ajarannya, maka hidup akan terasa tentram dan ada tempat berlindung serta meminta pertolongan yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah). Sebagaimana Firman-Nya Q. S. ar-Ra'd: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَّا

بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-

³¹Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Syuyuti, *Al-Jamius Shogir, Juz I*, (Indonesia: Darul Ikhya, 911 H), hlm. 173.

lah hati menjadi tenteram". (Q. S. ar-Ra'd, 15: 28.)³²

c. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Islam adalah meliputi: masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan).³³

Ketiga pokok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits serta ditambah dasar hukum Islam yaitu tarikh Islam sehingga menjadi: Ilmu tauhid, Ilmu Fiqih, AlQur'an, Al-Hadits, Akhlaq, Tarikh Islam.³⁴

Adapun yang penulis maksud dengan mata pelajaran agama Islam MI Ibanatusshibyan Mangkang Kulon Semarang adalah:

- 1) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui

³²Al-Alim Al – *Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa, 2011), hlm. 253.

³³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 77

³⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 77.

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan.³⁵

- 2) Mapel al-Qur'an Hadits, dimaksud untuk memberikan motivasi bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.³⁶
- 3) Mata Pelajaran Fiqih, diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum.³⁷
- 4) Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Life*).³⁸

Di dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum disebutkan bahwa “Pelajaran Agama Islam (PAI) dapat diajarkan secara terintegrasi maupun secara sendiri-sendiri yang diatur sepenuhnya oleh madrasah

³⁵Departemen Pendidikan Agama, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar MI Mapel Aqidah Akhlak*, 2006, hlm. 1.

³⁶Departemen Pendidikan Agama, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar MI Mapel al Qur'an Hadits*, 2006, hlm. 1.

³⁷Departemen Pendidikan Agama, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar MI Mapel Fiqih*, 2006, hlm. 2.

³⁸Departemen Pendidikan Agama, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar MI Mapel SKI*, 2006, hlm. 1.

Pembelajaran PAI diarahkan pada pengenalan ajaran agama Islam dan mewujudkannya dalam berperilaku sehari-hari yang meliputi terbiasa hidup bersih, bugar, dan sehat; menjalankan hak dan kewajiban diri, berpikir secara logis, kritis dan kreatif serta peduli terhadap lingkungan”.³⁹

Walaupun proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diintegrasikan, namun MI Ibanatusshibyan pembelajarannya sendiri sendiri, karena dianggap lebih sesuai dengan kondisi madrasah. Adapun alokasi waktu permata pelajaran adalah 2 jam pelajaran per minggunya.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga manusiamuslimyang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan

³⁹Departemen Agama RI, *Kerangka Dasar Struktur Kurikulum 2004*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), hlm. 21.

pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁰

3. Hasil Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar dapat diketahui setelah terjadinya proses pembelajaran suatu materi, dan kemudian diadakan penilaian, sebagai tolak ukur penguasaan materi yang telah dipelajari. Penilaian adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, (guru, dosen, pelatih) untuk mengukur atau mengetahui tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Penilaian dapat dilaksanakan pada proses, yaitu pelaksanaan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, sedangkan penilaian hasil dilaksanakan pada saat akhir kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian proses belajar mengajar dalam tingkat SD sampai SLTA sering disebut dengan raport.

Dengan mengadakan penilaian pendidik dapat mengukur tingkat kemajuan belajar (hasil) setiap terdidik. Selain itu penilaian merupakan keseimbangan rencana dan tujuan yang akan dicapai. Tanpa adanya penilaian tidak akan mengetahui apakah rencana dan tujuan sudah dicapai.

Penilaian biasanya dilaksanakan oleh pendidik (guru, dosen, pelatih). Karena merekalah yang mengetahui proses dan

⁴⁰PBM-PAI DISEKOLAH Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang: Pustaka Pelajar), hlm.181.

perkembangan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Jadi menilai merupakan hak dan kewajiban pendidik. Seorang pendidikan menilai terdidik berdasarkan keobyektivitasan. Berkaitan dengan nilai, sifat-sifat nilai bisa kita lihat pada pandangan yang timbul dari realisme.

Menurut realisme; kualitas nilai tidak dapat ditentukan secara konseptual terlebih dahulu, melainkan bergantung dari apa atau bagaimana keadaannya bisa dihayati oleh subyek tertentu dan selanjutnya akan tergantung pula dari sikap subyek tersebut. Nilai juga dapat diutarakan bahwa sikap, tingkah laku dan ekspresi perasaan juga mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk.⁴¹

Oleh karena itu, hasil mata pelajaran agama Islam (Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam) adalah hasil belajar baik itu baik maupun buruk yang tertuang dalam raport dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. "Adapun kawasan belajar yang juga sebagai tujuan pendidikan terbagi menjadi tiga bagian yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif dan kawasan psikomotorik."

Unsur hasil secara umum mencakup tiga hal sebagaimana kawasan belajar itu sendiri, yaitu kognitif,

⁴¹Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi, cet 8, 1994), Hlm, 50.

afektif dan psikomotorik.⁴² Penilaian dimulai dari penilaian proses dan penilaian hasil. Ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam dunia pendidikan.

4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah. Faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.⁴³

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri baik mengenai jasmani maupun rohani.

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmani mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari tiap individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus menerus, tetapi ada juga yang hanya tahan satu dua jam saja. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pencecapan.⁴⁴

⁴²Saifuddin Azwar, *Tes Hasil*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office, cet. Ke 3, 2000), hlm. 8.

⁴³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 15, Hlm. 129.

⁴⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 162.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun yang telah diperoleh dari belajar. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor fisiologis, yaitu:

(a) Inteligensi atau kecerdasan

Menurut Stern dalam dikutip dari bukunya Djaali Kecerdasan adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya.⁴⁵ Intelegensi merupakan salah satu factor yang penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajar seseorang; terlebih-lebih pada waktu anak masihh sangat muda, inteligensi sangat besar pengaruhnya.⁴⁶

(b) Bakat

Secara umum, bakat (*apititude*) menurut Chaplin sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syahadalah kemampuan potensial yang dimiliki

⁴⁵Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 63-64.

⁴⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 160.

seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁴⁷

Menurut William B. Michael sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata, memberi definisi mengenai bakat sebagai berikut:⁴⁸

An aptitude may be defined as a person's capacity, or byphothetical potential, for acquisition, of certain more or less weeldefined pattern of behavior in volved in performace of a task respect to which the individual has had little or no previos training.

Jadi Michael meninjau bakat terutama dari segi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut.

Dari pengertian diatas, jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses

⁴⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 15, Hlm. 133.

⁴⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 160.

belajar bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil yang baik.

Setiap individu lahir sudah mempunyai bakat masing-masing. Belum tentu satu individu dengan yang lain mempunyai bakat yang sama. Bakat tersebut dipupuk dan dikembangkan agar memperoleh hasil yang maksimal. Siswa yang berbakat pada suatu mata pelajaran tertentu lebih mudah menerima pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang berbakat di bidang lain.

(c) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁴⁹

Dengan demikian adanya minat merupakan hal yang penting dalam meraih hasil. Sesulit apapun materi ajar, kalau siswa mempunyai minat yang kuat kemungkinan tercapai lebih besar. Begitu juga sebaliknya, walaupun mudah, tetapi karena minimnya minat maka kemungkinan tercapai lebih rendah.

⁴⁹Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.121.

(d) Motivasi siswa

Menurut Gleitman dikutip oleh Muhibbin Syah motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan, yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, yaitu daya untuk bertingkah laku secara terarah.⁵⁰

Sedangkan motivasi berhasil adalah kondisi fisiologis atau psikologis (kebutuhan untuk berhasil) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (berhasil setinggi mungkin).⁵¹

Motivasi merupakan dorongan, dalam hal ini dorongan untuk belajar mata pelajaran agama Islam, Motivasi ini bisa bersumber dari orang tua, teman, guru, dan lainnya dalam bentuk yang beragam. Dorongan ini sangat berpengaruh dalam pencapaian hasil yang diinginkan. Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan

⁵⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 15, Hlm. 134.

⁵¹Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 103.

belajarnya. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan.

(e) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.⁵²

Sikap siswa di sini sangat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.⁵³

⁵²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 15, Hlm. 132.

⁵³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 59.

Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran agama Islam mempengaruhi hasil belajarnya, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dan terhadap mata pelajaran agama Islam.

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)

Faktor eksternal yaitu faktor yang berpengaruh dalam belajar yang datang dari luar yang meliputi lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial berhubungan dengan benda hidup, sedangkan lingkungan non sosial berhubungan dengan benda mati.

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf, administrasi dan teman – teman sekelas, dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selaku menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan teladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar. Misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadikan daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

2) Lingkungan Nonsosial

Faktor – faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah Yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah (tempat tinggal) keluarga dan letak geografisnya. Media belajar keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan.

5. Pendidikan Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata madrasah secara *etimologi* merupakan isim *makam*(namatempat) yang berarti tempat belajar, dari akar kata *darasa* yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata *din* yang berarti Agama.

Secara *terminologi* madrasah adalah sebutan bagi sekolah – sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal.⁵⁴

Pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jengjang

⁵⁴Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeven, 2002), hlm. 105.

pendidikan.⁵⁵ Pendidikan diniyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁵⁶

1) Pendidikan Diniyah Formal

Pendidikan diniyah formal adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal.

Sebagaimana terdapat dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal 15, bahwa Madrasah Diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.⁵⁷

Dalam pasal selanjutnya pasal 16 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs/SMP yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Sedangkan untuk

⁵⁵Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (3), hlm 2.

⁵⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 ..., *Pendidikan Keagamaan Islam*, Pasal 14 ayat (2), Hlm.11.

⁵⁷Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 ..., *Paragraf 1 Pendidikan Diniyah Formal*, Pasal 15, Hlm.11.

pendidikan dinyah tingkat menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.⁵⁸

2) Pendidikan Diniyah Nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk *Madrasah Diniyah Takmiliyah*, pendidikan Al-Qur'an, majelis taklim, atau bentuk lain yang sejenis baik di dalam maupun di luar pesantren pada jalur pendidikan nonformal.⁵⁹

Madrasah Diniyah merupakan pendidikan non formal yang memiliki peranan penting dalam pengembangan pembelajaran agama Islam. Dalam Madrasah Diniyah yang memiliki payung hukum yang legal tentunya kurikulum sudah diset oleh pemerintah yang tentu tidak secara baku. Dalam artian pendidikan bisa mengeksplorasi pembelajaran yang bersifat penyesuaian dengan lingkungan.

⁵⁸Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007..., Paragraf 1 Pendidikan Diniyah Formal, pasal 16 ayat (1) dan (2), hlm. 11.

⁵⁹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007..., Paragraf 2 Pendidikan Diniyah Nonformal, pasal 21 ayat (1), Hlm.13.

Penyesuaian kurikulum itu akan dilakukan pada Madrasah Diniyah di semua tingkatan.⁶⁰

3) Pendidikan Diniyah Informal

Pendidikan diniyah informal adalah pendidikan keagamaan Islam dalam bentuk program yang diselenggarakan di lingkungan keluarga pada jalur pendidikan informal.⁶¹ Hasil pendidikan diakui samadengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

b. Jenjang Madrasah Diniyah

Jenjang pendidikan Madrasah Diniyah dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu:⁶²

1) Madrasah DiniyahAwaliyah

Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) pada umumnya merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik / santri yang berusia dini untuk dapat mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh serta

⁶⁰SitiIskarimah, Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Formal, <http://iskarimahfils.blogspot.co.id/2013/05/madrasah-diniyah-sebagai-pendidikan.html?l=1>, diakses 13 maret 2017.

⁶¹Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 Tentang *Pendidikan Keagamaan Islam*, Bab 1 Pasal 1 ayat (9), hlm. 3.

⁶²SitiIskarimah, Madrasah Diniyah sebagai Pendidikan Formal..., [diakses](#) 13 maret 2017.

berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang berkepribadian, sehat jasmani dan rohaninya dalam menata kehidupan masa depan.

Madrasah Diniyah Awaliyah adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

2) Madrasah Diniyah *Wustha*

Madrasah Diniyah *Wustha* adalah satuan pendidikan keagamaan jalur, luar sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembang pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar 3 tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

3) Madrasah Diniyah *'Ulya*

Madrasah Diniyah *'Ulya* adalah salah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam tingkat

menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam yang diperoleh pada jenjang Madrasah Diniyah Wustha, masa belajar 2 tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.⁶³ Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

c. Kurikulum Madrasah Diniyah

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No 73 Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang di lembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama.⁶⁴ Dalam bidang pengajaran ada bidang studi yang diajarkan seperti:⁶⁵

⁶³Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 21-24.

⁶⁴Pemerintah RI, Undang – Undang No 73 Tahun 1991, *Tentang Pendidikan Luar Sekolah*, Pasal 3. Pasal 22 ayat (3).

⁶⁵M. Ishom Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia: Menelusuri Akar sejarah Pendidikan Nonformal* (Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005), hlm. 42.

- 1) Al-Qur'an Hadits
- 2) Akidah Akhlak
- 3) Sejarah Kebudayaan Islam
- 4) Bahasa Arab
- 5) Praktek Ibadah

Dalam pengajaran Al-Qur'an Hadits santri diarahkan kepada pemahaman dan penghayatan santri tentang isi yang terkandung dalam Qur'an dan hadits. Mata pelajaran akidah akhlak berfungsi untuk memberi pengetahuan dan bimbingan kepada santri agar meneladani kepribadian nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul dan hamba Allah, meyakini dan menjadikan Rukun Iman sebagai pedoman berhubungan dengan Tuhanya, sesama manusia dan sekitarnya, mata pelajaran Fikih diarahkan untuk mendorong, membimbing dan membina santri untuk memahami dan menghayati syariat Islam. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman santri dengan keteladan dari nabi Muhammad SAW dan Sahabat dan tokoh Islam. Bahasa Arab sangat penting untuk penunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan hubungan antar bangsa dengan pendekatan komukatif. Dan pratek ibadah bertujuan melaksanakan ibadah dan syariat agama Islam.

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif oleh karena itu pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah atau Depag Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten atau Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan atau berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan materi agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan marasah diniyah.⁶⁶

d. Tujuan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, maksud dan tujuan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Begitu pula tujuan pendidikan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional mengingat pendidikan Islam merupakan sub Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:⁶⁷

1) Tujuan Umum

- a) Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia.

⁶⁶Siti Iskarimah, Madrasah diniyah sebagai Pendidikan Formal, <http://www.anekamakalah.com/2003/05/madrasahdiniyah.html?l=1>(23, April 2017, 23:59)

⁶⁷Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 21-24.

- b) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
 - c) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
 - d) Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.
- 2) Tujuan Khusus
- a) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain: Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam, memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
 - b) Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa:
 - (1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
 - (2) Dapat belajar dengan cara yang baik.
 - (3) Dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan – kegiatan masyarakat.
 - (4) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab.

(5) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.

e. Fungsi Madrasah Diniyah⁶⁸

- 1) Memberikan bekal kemampuan kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, warga negara yang berkepribadian percaya diri sendiri serta sehat jasmani dan rohani.
- 2) Membina warga agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- 3) Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan lanjut pada Madrasah Diniyah.

Jadi fungsi Madrasah Diniyah adalah sebagai tempat khususnya generasi muda untuk mendalami Pendidikan Agama Islam, sebagai bekal mereka hidup didunia sesuai ajaran agama Islam. Juga sebagai bekal di kehidupan kelak nanti untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuannya adalah untuk membentuk warga yang berbudi pekerti luhur dan berjiwa kebangsaan tinggi.

⁶⁸Departemen Agama RI, *Buku Data Kemampuan Praktek Ibadah Madrasah Diniyah*, hlm. 11-12.

B. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui bagaimana metode dalam penelitian ini maka dilakukan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan. Diantara kajian pustaka yang digunakan antara lain:

Skripsi berjudul *Studi Komparasi Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Materi Pokok Baca Tulis Al – Qur'an Antara Siswa Yang Berlatar Belakang MDA Dengan Siswa Yang Tidak Berlatar Belakang MDA Studi Pada Siswa Kelas V SDN 01 Gebang Gemuh Kendal Tahun Pelajaran 2010 / 2011*. Disusun Oleh Mudlofir (NIM: 093111496). Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan sangat terlihat jelas perbedaan hasil belajar kelas V (lima) SD yang mengikuti pembelajaran di MDA sore harinya dari pada yang tidak, dengan melihat rata – rata pada hasil penelitian yang penulis lakukan, yaitu antara 8,07 bagi yang ikut pembelajaran di MDA dan 4,30 bagi yang tidak mengikuti pembelajaran di MDA.⁶⁹ Bedanya penelitian Mudlofir, fokus pada hasil belajar pokok baca tulis Al – Qur'an siswa kelas V SDN 01 Gebang Gemuh Kendal Tahun Pelajaran 2010 / 2011, sedangkan penelitian penulis

⁶⁹Mudlofir, *Studi Komparasi Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Materi Pokok Baca Tulis Al – Qur'an Antara Siswa Yang Berlatar Belakang MDA Dengan Siswa Yang Tidak Berlatar Belakang MDA Studi Pada Siswa Kelas V SDN 01 Gebang Gemuh Kendal Tahun Pelajaran 2010 / 2011*.skripsi, (Semarang: UIN Walisongo,2010).

fokus pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas IV MI Ianatussibyan Mangkang Kulon Semarang 2016/1017.

Skripsi berjudul: *“Studi Komparatif Antara Hasil Belajar Siswa Dari Keluarga Besar dengan Hasil Belajar Siswa Dari keluarga Kecil di MI Al-Khoiriyah 01 Semarang Tahun Pelajaran 2003–2004”* Disusun Oleh Teguh Supriyadi, NIM: 3502073 mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, Dari hipotesis tersebut ternyata dari hasil uji analisa hasil belajar yang dilakukannya menghasilkan kesimpulan bahwa diduga ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang berasal dari keluarga besar dengan hasil belajar siswa yang berasal dari keluarga kecil tidak diterima, sehingga hipotesis yang dikemukakan saudara Teguh Supriyadi tertolak.⁷⁰Bedanya penelitian Supriyadi, Pada latar belakang perbedaan keluargabesar dengan hasil belajar di MI Al-Khoiriyah 01 Semarang Tahun Pelajaran 2003–2004 sedangkan penelitian penulis berlatar belakang Madrasah Diniyah kelas IV MI Ianatussibyan Mangkang Kulon Semarang tahun 2016/2017.

Skripsi berjudul : *Studi Komparasi Sikap Sosial Antara Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tinggal Bersama Orang Tua Tahun Pelajaran*

⁷⁰Teguh Supriyadi, *Studi Komparatif Antara Hasil Belajar Siswa Dari Keluarga Besar dengan Hasil Belajar Siswa Dari keluarga Kecil di MI Al-Khoiriyah 01 Semarang Tahun Pelajaran 2003–2004*, skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah 2005).

2015/2016. Disusun Oleh M. Kholid Mawardi (NIM: 103111127). Dari analisis uji hipotesis, diketahui bahwa t_t (t tabel) untuk taraf signifikansi 5% adalah 2,009, sedang t_o (t observasi) adalah 3,050 maka $t_o > t_t$ dengan demikian t_o untuk taraf signifikansi 5% adalah signifikan artinya hipotesis diterima. Sedangkan t_t (t table) untuk taraf signifikansi 1% adalah 2,678 nilai t_o (t observasi) adalah 3,050 maka $t_o > t_t$ dengan demikian t_o untuk taraf signifikansi 1% adalah signifikan artinya hipotesis diterima. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sosial siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua pada siswa di Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Tugu Kota Semarang tahun pelajaran 2015/2016. Berarti sikap sosial siswa yang berasal dari pondok pesantren lebih baik dari siswa yang bertempat tinggal bersama ini dilihat dari rata-rata keduanya.⁷¹ Bedanya penelitian M. Kholid Mawardi, fokus pada sikap sosial siswa yang tinggal di pesantren dengan sebaliknya di Madrasah Aliyah Uswatun Hasanah Tugu Kota Semarang tahun pelajaran 2015/2016, sedangkan penelitian penulis fokus pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam

⁷¹Kholid Mawardi, *Studi Komparasi Sikap Sosial Antara Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tinggal Bersama Orang Tua Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

yang mengikuti Madrasah Diniyah dengan sebaliknya di MI Ianatussibyan Mangkang Kulon Semarang 2016/2017.

Secara umum penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas, penelitian ini difokuskan pada hasil belajar peserta didik. Lebih jelasnya penelitian ini berkonsentrasi pada penelitian tentang perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti Madrasah Diniyah dengan yang tidak mengikuti Madrasah Diniyah, persamaan penelitian ini dengan yang diatas yaitu sama – sama membedakan dua variabel yang terjadi di MI Ianatussibyan Mangkang Kulon Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁷² Menurut Sutrisno Hadi hipotesis statistik adalah suatu dugaan yang merupakan suatu pernyataan tentang kadaan parameter yang didasarkan atas probabilitas distribusi sampling dari parameter itu.⁷³ Sehingga hipotesis berfungsi sebagai kesimpulan sementara atau sebagai jawaban

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Untuk Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.61.

⁷³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 401.

sementara terhadap pokok masalah yang diuji kebenarannya secara empiris melalui penelitian.

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ibanatusshibyan Mangkang Kulon Semarang antara yang mengikuti dengan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran Madrasah Diniyah.

